

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam memuliakan pemeluknya dengan disyariatkannya perintah untuk menutupi aurat. Karena sering ditemukan anggapan mengenai fisik khususnya wanita merupakan simbol keindahan hidup. Tampilan indah seorang wanita akan memperlihatkan postur tubuh bagus yang memberikan daya tarik besar terhadap orang lain. Hal tersebut justru berbahaya dan peringatan kepada wanita agar berhati-hati dalam memperlihatkan bentuk postur tubuhnya, karena ditakutkan menjadi konsumsi bagi khalayak umum.

Dalam Islam aurat telah disediakan untuk mengatur hukum-hukum wanita secara fisik. Kata *satar* memiliki arti menutupi, kemudian melalui perkembangan kata *al-sutratu* yaitu sesuatu yang menutupi. Adapun *al-istar* yaitu penutup selain itu ada yang memaknai jumlah.<sup>1</sup> Aurat adalah bagian atau sesuatu seseorang yang wajib ditutupi karena merasa malu atau rendah diri jika orang lain melihat sesuatu tersebut.<sup>2</sup>

Penutup aurat menjadi suatu persoalan yang dianggap menjadi batasan ruang gerak wanita. Sementara kajian Islam mengangkat tema tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis dan

---

<sup>1</sup>Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', "Semantika Al-Qur'an : Analisis Penggunaan Kata *Libas* Pra dan Pasca Qur'anik," *Al-Itqan* 2, No. 2, (2016): 81.

<sup>2</sup> Muhammad Sudirman Sese, "Aurat Wanita dan Hukum Menutupinya Menurut Hukum Islam," *Al-Maiyyah* 9, No. 2, (2006): 316.

memiliki pikiran positif terhadap apa yang telah Islam ajarkan dan menjalankan syariat agama dengan sempurna. Sepatutnya muslimah berpikir bahwa dengan adanya cara berpakaian yang telah disyariatkan oleh agama, menjadi identitas serta ciri khas dirinya dalam menjalani aktifitasnya sebagai muslimah, di era trend mode *fashion* masa kini. Dengan ini kecil kemungkinan muslimah menjadi pusat perhatian orang-orang di sekelilingnya, terutama lelaki yang bukan mahram.<sup>3</sup>

Pada zaman dahulu, tepatnya di zaman nabi Muhammad saw. cara berpakaian wanita merdeka dan budak memiliki persamaan yaitu kurang baik dan sopan. Wanita pada zaman tersebut rentan menjadi sasaran lelaki yang tidak baik untuk melakukan pelecehan baik secara terang-terangan maupun tertutup. Hal tersebut cukup meresahkan kaum wanita pada saat itu, terutama bagi wanita muslimah untuk menjaga kesucian serta kehormatan dirinya dan keluarganya.<sup>4</sup>

Fenomena tersebut terus berlanjut, bersamaan dengan turun ayat Al-Qur'an yang menyatakan agar muslimah menutupi seluruh tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajah. Cara berpakaian tersebut menjadi sebuah identitas bagi muslimah dan menjadi pembeda antara wanita merdeka dan hamba sahaya. Sehingga kemungkinan terjadinya pelecehan sangat kecil. Dengan demikian, mereka akan menjadi wanita-wanita terhormat dan suci, atau sebagai wanita merdeka pada saat itu.<sup>5</sup> Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai perintah menutup aurat, guna menjaga kehormatan dan kesucian wanita, salah satunya didalam QS. Al-Ahzab (33): 59.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Ibid., 317.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 533.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 429.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى  
-أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا - ٥٩

Di dalam penafsiran Ibnu Katsir, telah dijelaskan bahwa Allah swt. telah memerintahkan muslimah untuk menutupi seluruh tubuhnya dengan cara mengulurkan jilbab mereka<sup>7</sup>. Sedangkan definisi jilbab menurut Ibn ‘Āsyūr adalah sebagai pakaian yang lebih kecil ukurannya dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah.<sup>8</sup>

Dengan adanya *fashion* tersebut, jilbab mengalami perubahan, sehingga dikonotasikan dengan kerudung. Artinya jilbab mengalami pergeseran makna dan sudah mengalami perubahan bentuk, dari yang asalnya menutup seluruh tubuh wanita sekarang menjadi menutup area dada. Kemudian dari pemahaman jilbab saat ini menutup sebagian dada itu sama persis dengan pemaknaan hijab. Allah swt. memerintahkan wanita menggunakan jilbab dan menutup auratnya secara keseluruhan, agar memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan wanita jahiliyah dan budak.<sup>9</sup>

Jilbab memiliki dua dimensi. Pertama yaitu jilbab materi berupa penutupan tubuh wanita, yang kedua, jilbab rohani dimana kondisi perempuan yang berusaha untuk tidak menampilkan dandanan yang menarik perhatian ketika berada ditengah kehidupan masyarakat, sehingga keduanya memiliki keterikatan dan saling mempengaruhi.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 200), 422-424.

<sup>8</sup> Leny Marinda, "Komodifikasi Jilbab dalam Sejarah Peradaban Manusia", *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 12, No 2, (2019): 248.

<sup>9</sup> Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 422-424.

<sup>10</sup> Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial", *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, No 1, (2016):101.

Dalam satu kasus peneliti pernah mewawancarai tiga teman yang kebetulan kuliah di IAIN Madura dengan pertanyaan, “kenapa kamu tidak memakai pakaian (panjang) yang menutupi aurat ketika diluar kampus?” jawabannya “karena memang lebih nyaman dan bisa bebas bergerak ketika tidak memakai pakaian tersebut dan aku merasa lebih percaya diri atau suka” pertanyaan kedua adalah “kenapa kalau didalam kampus memakai busana muslim?” “karena aturan!” dsb.

Peneliti disini membingungkan atau tidak tahu alasan yang paling tepat mengenai hal tersebut. Apa karena penutup auratnya “busana” atau yang lainnya. Oleh sebab itu peneliti ingin lebih tahu tentang busana atau penutup aurat dalam Al-Qur’an.

Dalam Al-Qur’an paling tidak ada tiga bentuk yang berkaitan dengan istilah busana, yakni *libas*, *tsiyab* dan *sarabil*. Selain tiga tersebut ada juga istilah lainnya yang berkaitan seperti, *jilbab*, *khimar*, *zinat* dan *hijab*. Namun peneliti disini lebih mengkhususkan terhadap salah satu term yakni *tsiyab* yang dikerucutkan terhadap tafsirnya Quraish Shihab yakni al-Misbah, karena ia merupakan ulama yang sering memaparkan pendapat tentang penutup aurat, untuk menjawab kegelisahan di atas peneliti menggunakan judul “*Tsiyab* dalam Al-Misbah: Tafsir Tematik” sebab itu peneliti mengangkat judul tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengertian *tsiyab*?
2. Bagaimana term *tsiyab* dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana penafsiran *tsiyab* menurut M. Quraish Shihab dalam al-Misbah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan hakikat *tsiyab*
2. Untuk mendeskripsikan term *tsiyab* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mendeskripsikan penafsiran *tsiyab* M. Quraish Shihab dalam al-Misbah

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca tentang *tsiyab* dalam Al-Qur'an khususnya al-Misbah, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sebagai salah satu solusi dalam menghadapi era modern.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi ilmiah dalam penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran pada masyarakat, pentingnya belajar.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan dalam mencari ayat-ayat menutup aurat dalam Al-Qur'an.

#### **E. Definisi Istilah**

1. *Tsiyab* jamak dari kata *ats-tsaubu* (tertutup) ataupun yang tidak selalu dipakai.
2. Al-Misbah adalah kitab tafsir karya M. Quraish Shihab dengan metode penafsiran *tahlili*, pendekatan kontekstual dan Corak penafsiran Tafsir al-Misbah termasuk dalam kategori *Adabī Ijtimā'ī*.
3. Tafsir tematik (*maudū'ī*), teori yang fokus untuk membahas satu tema tertentu dalam Al-Qur'an.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pada kajian penelitian terdahulu ini. Penulis mengakui penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali, terdapat beberapa orang yang mengkaji dengan tema sama. Yakni tentang *tsiyab*/pakaian baik dalam bentuk skripsi, jurnal, ataupun karya ilmiah lainnya, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Makna Pakaian (*Libas*) Bagi Pasangan dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)<sup>11</sup> ditulis oleh Jatayu Mukti. Secara khusus keduanya memiliki perbedaan yaitu, jika penelitian ini mengkaji makna pakaian (*libas*) bagi pasangan dalam Al-Qur’an sedangkan penelitian yang akan di kaji oleh peneliti berfokus pada term *tsiyab* dalam al-Misbah.
2. Jurnal dengan judul “Konsep Busana dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Al-Qur’an Berdasarkan Pendekatan Tematik”, oleh Fahrudin dan Riris Hari Nugraha. Secara umum penelitian ini menghasilkan bahwa dalam Al-Qur’an ada term-term khusus dalam penyebutan busana, fungsi dan konsep.<sup>12</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji, sama-sama menggunakan metode tafsir tematik.
3. Skripsi dengan judul “Tata Cara Menutup Aurat dalam Buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* Karya M. Quraish Shihab”, yang ditulis oleh Raja Niswatun Hasanah. Menutup aurat bukan menjadi masalah utama bagi sebagian wanita muslimah untuk memilih dan menggunakan busana pada era seperti saat ini, sebagian mereka umumnya lebih senang menampilkan segala sesuatu yang menarik dan terlihat cantik saat dipandang lawan jenis, walaupun Islam telah memerintahkan untuk menggunakan

---

<sup>11</sup>Jatayu Mukti, “Makna Pakaian (*Libas*) Bagi Pasangan dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 24.

<sup>12</sup> Riris Hari Nugraha dan Fahrudin, “Konsep Busana dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Al-Qur’an Berdasarkan Pendekatan Tematik)” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2, (2020): 76

pakaian sopan dan menutup auratnya sesempurna mungkin dalam kehidupan sehari-hari, hijab menjadi salah satu yang saat ini sedang mengalami kemajuan. Jilbab menjadi identitas bagi seorang wanita muslimah dan saat ini menjadi trend *fashion*. Banyak pro kontra yang menyerang M. Quraish Shihab terhadap pandangannya terhadap hijab, karena dianggap membingungkan masyarakat awam karena kelonggaran yang ditawarkan M. Quraish Shihab yang disebutnya sebagai keringanan beribadah. Untuk menegaskan pandangan M. Quraish Shihab, secara khusus ia menulis buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. hal ini dirasa karena masih banyak pertanyaan dan kesalahpahaman pandangannya terhadap jilbab.<sup>13</sup> Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, sama-sama jenis penelitiannya. Yaitu, pustaka atau *library research*. Keduanya memiliki perbedaan. Yaitu, penelitian ini mengkaji pemikiran M. Quraish Shihab melalui salah satu bukunya yang berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, sedangkan penelitian yang akan dikaji berfokus pada term *tsiyab* dalam kitab al-Misbah.

## G. Kajian Pustaka

### 1. Tafsir Tematik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik (*maudū'ī*), yakni metode yang fokus untuk membahas satu tema tertentu dalam Al-Qur'an. semua ini berawal dari asumsi bahwa dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup satu tema dalam pembahasannya, tetapi membahas berbagai tema atau topik seperti teologi, etika, sosial, gender, ekologi dan lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Raja Niswatun Hasanah, "Tata Cara Menutup Aurat dalam Buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* Karya M. Quraish Shihab" (Skripsi, UIN Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2021), 4.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 56.

Tafsir tematik yang digunakan merupakan tematik term yang lebih dikhususkan tentang term-term tertentu.

Langkah-langkah yang digunakan dalam riset tematik ini menggunakan teori kesatuan tema atau *al-Wahdah al-Maudhu'iyah*.

## 2. Teori kesatuan tema (*al-Wahdah al-Maudhu'iyah*)

Langkah-langkah yang digunakan dalam riset tematik ini menggunakan teori kesatuan tema atau *al-Wahdah al-Maudhu'iyah*. *Al-Wahdah al-Maudhu'iyah* adalah pengulangan kata atau satu tema dalam surah yang berbeda dengan menggunakan uslub yang bervariasi. Walau demikian, pengulangan tersebut, pada dasarnya merupakan satu kesatuan tema utuh yang diungkap pada tempat yang sesuai dan sangat tepat. Kasus yang sama terpecah dalam surah yang berbeda, akan tampak sebagai kesatuan tema utuh jika dikumpulkan dalam satu pembahasan. Alasan tersebut dinamakan dengan *al-Wahdah al-Maudhu'iyah*, hal tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an menggunakan metode *maudhu'i* dalam menyampaikan risalahnya.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa *al-Wahdah al-Maudhu'iyah* adalah kesatuan tema yang disebutkan secara terpisah dalam Al-Qur'an yang tidak mengandung kontradiksi yang saling berkaitan satu sama lainnya dan membentuk satu tema utuh.

## 3. Tematik Term (berbasis kosa kata)

Tematik term adalah disiplin ilmu kontemporer yang fokus terhadap kalimat kunci dalam Al-Qur'an, mengutip dari jurnal yang menukil pernyataan Toshihiko Izutsu bahwa metode tematik term lebih menekankan kepada Al-Qur'an untuk menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri. Konsepnya dengan cara

---

<sup>15</sup>Ibid.

menganalisis struktur term terhadap kalimat kunci dalam Al-Qur'an. Fokusnya terhadap makna kata. Izutsu mendefinisikan tematik term sebagai suatu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang ada dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasanya yang khas untuk ditemukan pandangan dunia, bahwa Al-Qur'an memiliki visi yang jelas tentang alam semesta.<sup>16</sup>

#### 4. M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari di Kabupaten Sideng Ramapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan ibunya bernama Asma Aburisyi.<sup>17</sup> M. Quraish Shihab sudah terbiasa mengikuti ayahnya mengajar semenjak usia Sembilan tahun. Beliau memulai pendidikannya di kampung halamannya di ujung pandang. Ketika usianya mencapai Sembilan tahun, M. Quraish Shihab terbiasa mengikuti aktifitas ayahnya saat sedang mengajar. Sehingga kondisi tersebut yang menjadi motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an. Peran ibu juga sangat besar dalam mendorong anaknya untuk termotivasi dan tekun dalam menuntun ilmu agama.<sup>18</sup>

Perjalanan pendidikan ia mulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Malang sambil nyantri di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Selesai menempuh pendidikan menengahnya ia berangkat ke Kairo, Mesir, pada tahun 1967 ia menerima gelar Lc (S-1) Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Di fakultas yang sama ia melanjutkan studinya

---

<sup>16</sup> Yayan Mulyana, Andi Nurlala, dan Solehuddin, "Tiga Varian Metode Tematik (*Maudhu'i*) dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 02, No. 1 (2020): 355.

<sup>17</sup> Raja Niswatu Hasanah, "Tata Cara Menutup Aurat dalam Buku *Jilbab Pakaihan Wanita Muslimah* Karya M. Quraish Shihab", 33.

<sup>18</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Studia Islamik*, Vol. 11, No 1 (2014): 114.

dan meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī'ī li al-Qur'ān al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).<sup>19</sup>

Ia banyak berkontribusi di dalam dunia pendidikan. Seperti usahanya dalam membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), IAIN Alauddin Ujung Pandang, ia tercatat menjabat sebagai rektor di kedua Universitas tersebut. Selain itu ia berperan penting dalam membantu kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental. Melakukan penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) serta penelitian dengan tema "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978), dan ia bekerja di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah.<sup>20</sup>

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menggunakan metode penafsiran *tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, dari berbagai permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Pendekatan tafsir ini yaitu pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi terhadap konteks penafsir Al-Qur'an, seperti dimana penafsir tersebut hidup dan berada, pengalaman budayanya, sejarah dan sosialnya sendiri dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan mushaf Usmani. Beliau memulai menafsirkan ayat dari surat al-Fatihah sampai al-Nas.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Mubaidillah, "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)," *Nur El Islam*, 3, No1, (2016): 199.

<sup>20</sup> Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Banten:Guepedia, 2021), 58.

<sup>21</sup> Dzikriyatul Fikriyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun: Kajian Tafsir al-Misbah" (Skripsi, IAIN Pekalongan, Pekalongan, 2018), 7.

Corak penafsiran Tafsir al-Misbah termasuk dalam kategori *Adabī Ijtimā'ī* yakni corak tafsir memahami suatu ayat dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan maknanya dengan Bahasa yang menarik dan indah. Serta berusaha menghubungkan *nash-nash* Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang berlaku. Penekanan yang dilakukan pada penafsiran ini bukan hanya ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi* dan tafsir *isyari*, melainkan penekanan tersebut arahnya ditekankan pada kebutuhan sosial masyarakat.<sup>22</sup>

Muhammad Husein al-Dzahabi mengungkapkan bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya, ia berusaha mengungkapkan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna serta sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan tatanan masyarakat serta hukum-hukum alam, dan membantu memecahkan segala permasalahan umat muslim dan umat manusia pada umumnya.<sup>23</sup>

Sebagai karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan, tentu saja didalamnya memiliki tiga karakter yang harus dimiliki. *Pertama*, penjelasannya berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitab suci yang kekal hingga akhir zaman. *Kedua*, penjelasannya lebih tertuju dengan permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat salah satunya seperti penanggulangan penyakit. *Ketiga*, pembahasan yang disajikan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dan indah saat didengar.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid., 8.